



## Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Peningkatan Perilaku Kesehatan Reproduksi Pada Siswa di SMKN 1 Sarjo

### *The Effect of Health Education on Improving Reproductive Health Behavior Among Students at SMKN 1 Sarjo*

Nurlayla Aminuddin<sup>1\*</sup>, Ilham Akbar<sup>1</sup>, Adwan<sup>1</sup>, Dela Safitri<sup>1</sup>, Yuyu Alinda<sup>1</sup>, Yeni Yulita Lapore<sup>1</sup>, Siti Suhra Sulaiman<sup>1</sup>, Sahpur<sup>1</sup>, Winda Widiastuti<sup>2</sup>, Munir Salham<sup>3</sup>, Indra Afrianto<sup>3</sup>, Fathurahmi F. Rum<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu

<sup>2</sup>Mahasiswa Prodi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu

<sup>3</sup>Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu

\*Corresponding Author: E-mail: [nurlaylaaminuddin5@gmail.com](mailto:nurlaylaaminuddin5@gmail.com)

#### Artikel Penelitian

##### Article History:

Received: 10 Oct, 2025

Revised: 11 Dec, 2025

Accepted: 26 Dec, 2025

##### Kata Kunci:

KESPRO  
Penyuluhan  
Pengetahuan Kata  
Sikap  
Tindakan

##### Keywords:

KESPRO  
Health Education  
Knowledge  
Attitude  
Preventive Actions

DOI: [10.56338/jks.v9i1.9844](https://doi.org/10.56338/jks.v9i1.9844)

#### ABSTRAK

Kesehatan reproduksi remaja merupakan isu penting yang perlu mendapat perhatian karena berkaitan dengan pencegahan perilaku berisiko, kehamilan tidak diinginkan, dan infeksi menular seksual. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan siswa/siswi di SMKN 1 Sarjo, Kecamatan Sarjo, Kabupaten Pasangkayu. Penelitian menggunakan desain pre-experimental one group pretest-posttest dengan jumlah sampel 30 siswa yang dipilih secara purposive. Intervensi berupa penyuluhan kesehatan reproduksi menggunakan media leaflet, mencakup materi pengertian kesehatan reproduksi, cara menjaga kebersihan organ reproduksi, serta pencegahan perilaku seksual berisiko. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan, sikap, dan tindakan sebelum dan sesudah penyuluhan, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat. Hasil menunjukkan adanya peningkatan yang bermakna pada ketiga variabel. Secara kategorikal, proporsi pengetahuan baik meningkat menjadi 93,3% responden setelah penyuluhan dan tidak ada lagi responden dalam kategori kurang. Secara rerata, skor pengetahuan naik dari 8,53 (SD 1,167) menjadi 9,67 (SD 0,606) dengan Asymp.Sig 0,000 ( $p < 0,05$ ). Skor sikap meningkat dari 40,77 (SD 4,946) menjadi 49,07 (SD 1,081) dengan perbedaan mean 8,300 dan Asymp.Sig 0,000 ( $p < 0,05$ ). Skor Tindakan naik dari 41,87 (SD 6,574) menjadi 49,10 (SD 0,995) dengan selisih 7,233 dan Asymp.Sig 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi efektif meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap yang lebih positif, serta mendorong tindakan siswa ke arah perilaku kesehatan reproduksi yang lebih baik, sehingga layak direkomendasikan sebagai program rutin dan diperluas ke sekolah lain.

#### ABSTRACT

Adolescent reproductive health is an important issue that requires attention because it is related to the prevention of risky behavior, unwanted pregnancies, and sexually transmitted infections. This community service activity aims to determine the effect of reproductive health education on the knowledge, attitudes, and actions of students at SMKN 1 Sarjo, Sarjo District, Pasangkayu Regency. The study used a pre-experimental one-group pretest-posttest design with a sample of 30 students selected purposively. The intervention was reproductive health education using leaflets, covering the understanding of reproductive health, how to maintain reproductive organ hygiene, and prevention of risky sexual behavior. Data were collected using a questionnaire on knowledge, attitudes, and actions before and after the education, then analyzed univariately and bivariately. The results showed a significant increase in all three variables. Categorically, the proportion of respondents with good knowledge increased to 93.3% after the education and there were no more respondents in the poor category. On average, the knowledge score increased from 8.53 (SD 1.167) to 9.67 (SD 0.606) with Asymp.Sig 0.000 ( $p < 0.05$ ). The attitude score increased from 40.77 (SD 4.946) to 49.07 (SD 1.081) with a mean difference of 8.300 and Asymp.Sig 0.000 ( $p < 0.05$ ). The action score increased from 41.87 (SD 6.574) to 49.10 (SD 0.995) with a difference of 7.233 and Asymp.Sig 0.000 ( $p < 0.05$ ). These results indicate that reproductive health counseling is effective in

## PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan kondisi dimana seseorang dalam keadaan fisik, mental dan sosial yang baik terhindar dari penyakit yang berhubungan dengan reproduksi dan cara kerjanya. Kesehatan reproduksi pada remaja lebih mudah terpengaruh oleh berbagai jenis penyakit khususnya infeksi yang ditularkan melalui hubungan seksual dikarenakan adanya kombinasi beberapa faktor resiko seperti perilaku biologi, lingkungan, dan budaya pada remaja. World Health Organization kesehatan reproduksi adalah kesehatan yang sempurna baik fisik, mental, sosial dan lingkungan serta bukan semata-mata terbebas dari penyakit/kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Dengan adanya pengertian kesehatan reproduksi World Health Organization dan Undang-Undang Kesehatan maka kita harus menjaga segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya sehingga akan tercipta suatu perilaku seksual yang sehat (Lubis et al. 2024).

Undang-undang No. 61 tahun 2014 pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi. Pubertas merupakan proses masa transisi dari kanak-kanak menjadi remaja, dimana mereka akan mengalami pertumbuhan mulai secara fisik, emosional, hormon seksualitas dan organ reproduksi (Akbar et al. 2025).

Fenomena global menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok rentan terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi. World Health Organization (2022) memperkirakan terdapat sekitar 333 juta kasus infeksi menular seksual (IMS) baru setiap tahun di seluruh dunia, dengan prevalensi tertinggi pada kelompok usia 15–24 tahun. Lebih lanjut, sekitar 30% dari total kasus HIV baru ditemukan pada kelompok usia tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa membawa tantangan besar dalam pengelolaan kesehatan reproduksi remaja.

Di Indonesia, kondisi serupa juga terjadi. Berdasarkan laporan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2023), pengalaman seksual pada laki-laki dan perempuan belum menikah di usia 15–24 tahun masih tergolong tinggi. Sebanyak 0,9% perempuan usia 15–19 tahun dan 2,6% perempuan usia 20–24 tahun dilaporkan pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Angka tersebut lebih tinggi pada laki-laki, yaitu 3,6% untuk usia 15–19 tahun dan 14,0% untuk usia 20–24 tahun. Data ini menggambarkan bahwa perilaku seksual pranikah di kalangan remaja semakin meningkat dan perlu mendapat perhatian khusus (Hafni 2025).

Di Kabupaten Pasangkayu terdapat sejumlah kasus yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja yang perlu mendapatkan perhatian serius. Salah satu masalah yang muncul adalah kasus HIV/AIDS, yang tercatat sebanyak 26 kasus dengan peningkatan 12 kasus dibandingkan tahun 2024. Kelompok berisiko seperti ibu hamil, waria, lelaki seks dengan lelaki (LSL), dan pekerja seks komersial termasuk dalam kelompok yang lebih rentan terinfeksi. Penularan HIV umumnya terjadi melalui kontak dengan cairan tubuh yang terkontaminasi serta penggunaan jarum suntik yang tidak steril (Taufan et.al 2025).

Di kabupaten pasangkayu, kasus pernikahan dini semakin meningkat, dengan 52 kasus pernikahan anak di bawah umur di tahun 2023 dan 20 kasus di tahun 2024. Penyebab utama kasus ini adalah maraknya remaja yang berpacaran dan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai undang-undang pernikahan yang mengatur usia minimal untuk menikah. Masyarakat juga sering lebih terlebih dahulu membuat acara pernikahan sebelum mengajukan permohonan kepada pengadilan agama (Taufan et.al 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan terhadap kesehatan reproduksi remaja

di SMKN 1 Sarjo Kecamatan Sarjo, Kabupaten Pasangkayu”. Tujuan Kegiatan ini untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, desain penelitian yang digunakan adalah pre experimental design dengan pendekatan one group pretest-posttest design. Populasi dalam penelitian ini siswa yang bersekolah di SMK N 1 Sarjo Kecamatan sarjo Kabupaten Pasangkayu. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa yang bersekolah di SMK N 1 Sarjo Kecamatan sarjo Kabupaten Pasangkayu, yang berjumlah 30 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Hasil uji normalitas data dengan kolmogorov-smirnov menunjukkan data berdistribusi normal (signifikansi  $>0,05$ ) maka menggunakan uji paired sample t-test.

## HASIL

### Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, dan Kelas di SMKN 1 Sarjo Kecamatan Sarjo Kabupaten Pasangkayu

Jenis kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Lakilaki	11	36,7
Perempuan	19	63,3
Usia		
15	7	23,3
16	12	40,0
17	11	36,7
Kelas		
X	15	50,0
XI	15	50,0
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 1 responden dalam penelitian ini berjumlah 30 siswa, dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 19 orang (63,3%), sementara laki-laki berjumlah 11 orang (36,7%). Dari segi usia, sebagian besar responden berusia 16 tahun yaitu 12 orang (40,0%), diikuti usia 17 tahun

sebanyak 11 orang (36,7%), dan usia 15 tahun sebanyak 7 orang (23,3%). Ditinjau dari kelas, komposisi responden seimbang antara siswa kelas X dan XI, masing- masing berjumlah 15 orang (50,0%).

### Analisis Univariat

Tabel 2 Distribusi Pengetahuan Siswa Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan di di SMKN 1 Sarjo Kecamatan Sarjo Kabupaten Pasangkayu

Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
	(f)	(%)	(f)	(%)
Baik	16	53,3	28	93,3
Cukup	9	30,0	2	6,7
Kurang	5	16,7	-	-
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 2 Hasil distribusi pengetahuan siswa SMKN 1 Sarjo menunjukkan adanya peningkatan yang sangat berarti setelah diberikan penyuluhan. Sebelum penyuluhan (pre test), mayoritas siswa berada pada kategori pengetahuan baik sebanyak 16 orang (53,3%), sementara 9 orang (30,0%) memiliki pengetahuan cukup dan 5 orang (16,7%) masih berada pada kategori kurang. Setelah penyuluhan (post test), terjadi peningkatan yang tajam pada kategori baik menjadi 28 orang (93,3%), sedangkan kategori cukup menurun menjadi hanya 2 orang (6,7%) dan tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori kurang. Temuan ini menggambarkan bahwa penyuluhan yang diberikan berpengaruh positif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai materi yang disampaikan.

Tabel 3 Distribusi Sikap Siswa Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan di di SMKN 1 Sarjo Kecamatan Sarjo Kabupaten Pasangkayu

Sikap	Pre Test		Post Test	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	10	33,3	-	-
Cukup	14	46,7	4	13,3
Baik	6	20,0	26	86,7
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil tabel 3 Distribusi Sikap siswa SMKN 1 Sarjo sebelum dan sesudah penyuluhan menunjukkan peningkatan yang sangat jelas. Pada saat pre test, sebagian besar siswa berada pada kategori sikap cukup yaitu 14 orang (46,7%), diikuti kategori kurang sebanyak 10 orang (33,3%) dan hanya 6 orang (20,0%) yang memiliki sikap baik. Setelah diberikan penyuluhan, terjadi pergeseran yang

sangat positif, di mana mayoritas siswa masuk kategori baik yaitu 26 orang (86,7%), sedangkan kategori cukup menurun menjadi 4 orang (13,3%) dan tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang diberikan berperan efektif dalam meningkatkan perubahan sikap siswa mengenai materi yang disampaikan.

Tabel 4 Distribusi Tindakan Siswa Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan di di SMKN 1 Sarjo Kecamatan Sarjo Kabupaten Pasangkayu

Tindakan	Pre Test		Post Test	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	8	26,7	-	-
Cukup	15	50,0	2	6,7
Baik	7	23,3	28	93,3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4 distribusi tindakan siswa SMKN 1 Sarjo sebelum dan sesudah penyuluhan menunjukkan adanya peningkatan yang sangat nyata. Pada saat pretest, sebagian besar siswa berada pada kategori tindakan cukup yaitu 15 orang (50,0%), kemudian 8 orang (26,7%) termasuk dalam kategori kurang, dan hanya 7 orang (23,3%) yang memiliki tindakan baik. Setelah pelaksanaan penyuluhan, mayoritas siswa beralih ke kategori baik dengan jumlah 28 orang (93,3%), sedangkan kategori cukup tersisa 2 orang (6,7%) dan tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori kurang. Temuan ini menggambarkan bahwa penyuluhan yang diberikan mampu memberikan dampak positif dan efektif dalam memperbaiki tindakan siswa terkait materi yang diajarkan.

#### Analisis Bivariat

Tabel 5 Pengaruh Pengetahuan siswa Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Di SMKN 1 SARJO Kecamatan Sarjo

Pengetahuan	Mean	Standar deviasi	Perbedaan mean	Asymp.Sig
Pre test	8,53	1,167	1,133	0,000
Post Test	9,67	0,606		

Berdasarkan hasil tabel 5 Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan siswa SMKN 1 Sarjo setelah diberikan penyuluhan. Nilai rata-rata pengetahuan siswa sebelum penyuluhan (pre test) adalah 8,53 dengan standar deviasi 1,167, sedangkan setelah penyuluhan (post test) meningkat menjadi 9,67 dengan standar deviasi 0,606. Selisih rata-rata (mean difference) antara sebelum dan sesudah penyuluhan adalah 1,133. Nilai Asymp.Sig sebesar 0,000 ( $p$

$< 0,05$ ) menunjukkan bahwa perbedaan tersebut bermakna secara statistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyuluhan yang diberikan berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan siswa.

Tabel 6 Pengaruh Sikap siswa Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Di SMKN 1 SARJO Kecamatan Sarjo

Sikap	Mean	Standar deviasi	Perbedaan mean	Asymp. Sig
Pre test	40,77	4,946	8,300	0,000
Post Test	49,07	1,081		

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil analisis tabel 6 sikap siswa SMKN 1 Sarjo mengalami peningkatan setelah diberikan penyuluhan. Rata-rata skor sikap sebelum penyuluhan (pre test) tercatat 40,77 dengan standar deviasi 4,946, kemudian naik menjadi 49,07 dengan standar deviasi 1,081 pada saat post test. Perbedaan rata-rata sikap mencapai 8,300. Nilai Asymp.Sig sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) menunjukkan bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik, sehingga dapat dinyatakan bahwa penyuluhan yang diberikan mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan sikap siswa.

Tabel 7 Pengaruh Tindakan Siswa Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Di SMKN 1 SARJO Kecamatan Sarjo

Tindakan	Mean	Standar Deviasi	Perbedaan mean	Asymp.Sig
Pre test	41,87	6,574	7,233	0,000
Post Test	49,10	0,995		

Sumber: data primer, 2025

Berdasarkan Hasil tabel 7 memperlihatkan adanya peningkatan tindakan siswa di SMKN 1 Sarjo setelah pelaksanaan penyuluhan. Rata-rata skor tindakan sebelum penyuluhan (pre test) adalah 41,87 dengan standar deviasi 6,574, kemudian meningkat pada saat post test menjadi 49,10 dengan standar deviasi 0,995. Kenaikan rata-rata tindakan sebesar 7,233 menunjukkan perubahan yang cukup besar. Nilai Asymp.Sig sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) mengindikasikan bahwa perbedaan tersebut signifikan



secara statistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyuluhan yang diberikan berdampak nyata dalam meningkatkan tindakan siswa.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Pengetahuan Siswa

Hasil analisis univariat pada tabel 2 dari 30 responden, Sebelum penyuluhan (pre test), mayoritas siswa berada pada kategori pengetahuan baik sebanyak 16 orang (53,3%), sementara 9 orang (30,0%) memiliki pengetahuan cukup dan 5 orang (16,7%) masih berada pada kategori kurang. Setelah penyuluhan (post test), terjadi peningkatan yang tajam pada kategori baik menjadi 28 orang (93,3%), sedangkan kategori cukup menurun menjadi hanya 2 orang (6,7%) dan tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori kurang. Temuan ini menggambarkan bahwa penyuluhan yang diberikan berpengaruh positif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai materi yang disampaikan.

Hasil analisis bivariat tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan siswa SMKN 1 Sarjo setelah diberikan penyuluhan. Nilai rata-rata pengetahuan siswa sebelum penyuluhan (pre test) adalah 8,53 dengan standar deviasi 1,167, sedangkan setelah penyuluhan (post test) meningkat menjadi 9,67 dengan standar deviasi 0,606. Selisih rata-rata (mean difference) antara sebelum dan sesudah penyuluhan adalah 1,133. Nilai Asymp.Sig sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) menunjukkan bahwa perbedaan tersebut bermakna secara statistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyuluhan yang diberikan berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan siswa.

Berdasarkan survei Kelompok 6, responden dengan pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi remaja sebagian besar berjenis kelamin perempuan, dan tingkat kelas/usia juga berpengaruh karena banyak siswa berusia sekitar 16 tahun sehingga pemahamannya cenderung lebih baik. Responden dengan pengetahuan cukup umumnya sudah memahami perubahan pubertas, fungsi organ reproduksi, pentingnya menjaga kebersihan area kelamin, serta mengenal

risiko perilaku seksual berisiko seperti kehamilan tidak diinginkan dan infeksi menular seksual, namun belum mendalam sehingga tetap perlu penguatan melalui penyuluhan. Sementara itu, responden dengan pengetahuan kurang masih minim memahami hal-hal dasar tersebut dan rentan terpengaruh informasi keliru dari lingkungan atau media sosial, sehingga dibutuhkan edukasi kesehatan reproduksi yang terstruktur, berkelanjutan, dan sesuai usia agar mereka lebih mampu menjaga diri dan bertanggung jawab.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fidora & Utamo, 2022) didapat bahwa pengetahuan siswa sebelum dilakukan pendidikan kesehatan reproduksi remaja tidak ada yang memiliki pengetahuan baik (0%), siswa yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 8 responden (12,69%) dan memiliki pengetahuan kurang sebanyak 49 responden (87,30%), hal ini menunjukkan masih kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi pada siswa sekolah menengah di kota bukit tinggi (Fidora and Utami 2022).

### Pengaruh Sikap Siswa

Berdasarkan hasil univariat pada tabel 3 Distribusi Sikap Siswa SMKN 1 Sarjo sebelum dan sesudah penyuluhan menunjukkan peningkatan yang sangat jelas. Pada saat pre test, sebagian besar siswa berada pada kategori sikap cukup yaitu 14 orang (46,7%), diikuti kategori kurang sebanyak 10 orang (33,3%) dan hanya 6 orang (20,0%) yang memiliki sikap baik. Setelah diberikan penyuluhan, terjadi pergeseran yang sangat positif, di mana mayoritas siswa masuk kategori baik yaitu 26 orang (86,7%), sedangkan kategori cukup menurun menjadi 4 orang (13,3%) dan tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang diberikan berperan efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai materi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil bivariat pada tabel 6 sikap siswa SMKN 1 Sarjo mengalami peningkatan setelah diberikan penyuluhan. Rata-rata skor sikap sebelum penyuluhan (pre test) tercatat 40,77 dengan

standar deviasi 4,946, kemudian naik menjadi 49,07 dengan standar deviasi 1,081 pada saat post test. Perbedaan rata-rata sikap mencapai 8,300. Nilai Asymp.Sig sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) menunjukkan bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik, sehingga dapat dinyatakan bahwa penyuluhan yang diberikan mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan sikap siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan asumsi kelompok 6 dari hasil univariat dan bivariat, sikap siswa sebelum penyuluhan yang masih berada pada kategori kurang dan cukup dapat dipahami sebagai dampak dari keterbatasan pengetahuan dan minimnya sumber informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi, terutama pada siswa yang tinggal di kos. Siswa yang tinggal bersama orang tua cenderung memiliki sikap yang lebih baik karena mendapatkan pengawasan, bimbingan, serta nilai-nilai moral yang lebih intens dari keluarga, sehingga lebih terarah dalam menjaga pergaulan dan kesehatan reproduksinya. Sebaliknya, siswa yang tinggal di kos umumnya memiliki kontrol orang tua yang lebih rendah, lebih mudah terpapar informasi yang keliru dari teman sebaya atau media sosial, dan cenderung lebih bebas dalam pergaulan, sehingga sebelum penyuluhan sikap mereka terhadap kesehatan reproduksi belum sebaik siswa yang tinggal dengan orang tua. Setelah diberikan penyuluhan, terjadi peningkatan pengetahuan yang nyata dan diikuti perbaikan sikap yang signifikan (rata-rata skor sikap meningkat dari 40,77 menjadi 49,07;  $p = 0,000$ ), sehingga baik siswa yang tinggal dengan orang tua maupun yang tinggal di kos sama-sama memperoleh pemahaman yang lebih benar dan terdorong untuk memiliki sikap yang lebih positif dan bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksi remaja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Elektrina, 2022) dalam penelitian tersebut mendapatkan hasil setelah dilakukan uji wilcoxon didapatkan hasil bahwa 76 responden penelitian mengalami peningkatan nilai. Hasil pengujian data diatas menunjukkan hasil nilai  $p$  (asympt.sign. (2-tailed)) =  $0,000 < \alpha$  ( $0,05$ ), maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap siswa kelas XI SMK terhadap intervensi yang diberikan yaitu penyuluhan kesehatan reproduksi remaja pada hasil nilai pre-tes dan post-test (Elektrina 2022).

### **Pengaruh Tindakan Siswa**

Berdasarkan hasil Univariat pada tabel 4 Distribusi Tindakan Siswa SMKN 1 Sarjo sebelum dan sesudah penyuluhan menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Pada saat pre test, sebagian besar siswa berada pada kategori pengetahuan cukup yaitu 15 orang (50,0%), diikuti kategori kurang sebanyak 8 orang (26,7%) dan hanya 7 orang (23,3%) yang memiliki pengetahuan baik. Setelah diberikan penyuluhan, mayoritas siswa beralih ke kategori baik yaitu 28 orang (93,3%), sedangkan kategori cukup tinggal 2 orang (6,7%) dan tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa terkait materi yang disampaikan.

Berdasarkan Hasil tabel 7 memperlihatkan adanya peningkatan tindakan siswa di SMKN 1 Sarjo setelah pelaksanaan penyuluhan. Rata-rata skor tindakan sebelum penyuluhan (pre test) adalah 41,87 dengan standar deviasi 6,574, kemudian meningkat pada saat post test menjadi 49,10 dengan standar deviasi 0,995. Kenaikan rata-rata tindakan sebesar 7,233 menunjukkan perubahan yang cukup besar. Nilai Asymp.Sig sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) mengindikasikan bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyuluhan yang diberikan berdampak nyata dalam meningkatkan tindakan siswa.

Berdasarkan asumsi kelompok 6 hasil univariat dan bivariat, dapat disimpulkan bahwa sikap dan tindakan siswa sebelum penyuluhan yang masih berada pada kategori kurang dan cukup berkaitan erat dengan rendahnya pemahaman mereka tentang kesehatan reproduksi, adanya rasa canggung atau anggapan tabu terhadap topik tersebut, serta belum tumbuhnya kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan pada tabel 4.7, di mana sebelum penyuluhan sebagian besar siswa berada pada kategori pengetahuan cukup (50,0%) dan kurang (26,7%), sehingga wajar jika sikap dan tindakan mereka belum terbentuk secara optimal, yang tercermin dari rata-rata skor tindakan pre test sebesar 41,87 pada tabel 4.10. Setelah diberikan



penyuluhan yang disusun secara sistematis dan mudah dipahami, pengetahuan siswa meningkat sangat signifikan, ditandai dengan pergeseran mayoritas ke kategori pengetahuan baik (93,3%) dan tidak adanya lagi siswa dengan pengetahuan kurang. Peningkatan pengetahuan ini berpengaruh langsung terhadap pola pikir, kesadaran, dan keyakinan siswa mengenai pentingnya perilaku sehat, sehingga mendorong perubahan sikap menjadi lebih positif dan tercermin dalam tindakan yang lebih baik, dengan rata-rata skor tindakan meningkat menjadi 49,10 dan nilai Asymp.Sig 0,000 ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian, penyuluhan terbukti tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga efektif dalam membentuk sikap dan tindakan yang lebih bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksi remaja.

Hasil penelitian di PIKR Kampung Gaharu dan Helvetia, Medan Terjadi peningkatan pada nilai rata-rata remaja yaitu 36,33 dan seluruh responden memiliki tindakan baik sebesar 86,50. Hasil uji statistik menggunakan uji statistik berpasangan t-test menunjukkan adanya perbedaan rata-rata pengetahuan, sikap dan tindakan peserta pelatihan dan penyuluhan sebagai upaya pencegahan perilaku seksual berisiko. Dari data di atas dapat dilihat bahwa sebelum dilakukan pelatihan dan penyuluhan, sebagian besar responden belum melakukan tindakan yang cukup terkait dengan pelatihan dan penyuluhan. upaya pencegahan perilaku seksual berisiko yaitu sebanyak 20 orang (70%), sedangkan setelah dilakukan pelatihan dan penyuluhan sebagian besar responden mempunyai sikap baik terhadap upaya pencegahan perilaku seksual berisiko sebanyak 27 orang (90%). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan pada perilaku, tindakan dan pengetahuan remaja yang mendapatkan pendidikan seks melalui pelatihan dan konseling Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja Kota Medan (Saragih et al. 2025).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat melalui penyuluhan kesehatan reproduksi remaja di SMKN 1 Sarjo, dapat disimpulkan bahwa program berjalan baik dan mencapai tujuan. Penyuluhan berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan siswa, yang terlihat dari berkurangnya kategori pengetahuan kurang dan cukup serta meningkatnya siswa dengan pengetahuan baik. Sikap dan tindakan siswa juga membaik, ditandai dengan meningkatnya kesadaran menjaga kebersihan organ reproduksi, menghindari perilaku berisiko, dan kesiapan menerima informasi yang benar. Dengan demikian, penyuluhan ini efektif sebagai upaya promotif dan preventif dalam membekali remaja dengan pengetahuan dan perilaku sehat.

## SARAN

Diharapkan pihak sekolah SMKN 1 Sarjo dapat menjadikan penyuluhan Kesehatan reproduksi sebagai program rutin yang terintegrasi dengan pembelajaran dan UKS, sehingga informasi yang diterima siswa berkelanjutan dan mampu memperkuat perilaku hidup sehat. Selain itu, pihak puskesmas dan tenaga kesehatan diharapkan terus menjalin kerja sama dengan sekolah dalam menyusun edukasi kesehatan reproduksi yang variatif dan menarik, misalnya melalui diskusi kelompok, permainan edukatif, atau media digital yang sesuai dengan karakter remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Riven, Abdul Malik, Yudi Siswanto, and Caturinta Nurcahyaningih. 2025. "Efektivitas Program PITERPAN Dalam Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Bagi Pelajar Kota Semarang." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10(1):224–31. doi: 10.29303/jipp.v10i1.2908.
- Elektrina, Oktaliza. 2022. "Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Metode Ceramah Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pada Siswa SMKN 1 Kota Bukittinggi." *Ensiklopedia Social Review* 4(2):85–91.

- Fidora, Irma, and Anisa Sri Utami. 2022. "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi." JKA (Jurnal Keperawatan Abdurrah) 05(02):73–82.
- Hafni, Rahmah. 2025. "Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Di SMAN Unggul Tunas Bangsa Aceh Barat Daya." 3:1623–33.
- Lady Galatia Lopian et. al. 2022. "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Remaja Di Sma Negeri 7 Manado." Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia (JKMI) 2(2):81–86. doi: 10.62017/jkmi.v2i2.4051.
- Lubis, Fitri Halimah, Muhammad Ihsan Simatupang, Nurmala Novita Sari, Annisa Mutiara Lubis, and Nabila Audria. 2024. "Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Siswa/Siswi Mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMP Muhammadiyah 61 Tanjung Selamat Sumatera Utara." PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat 2(4):162–67. doi: 10.56211/pubhealth.v2i4.568.
- Nofalia, Ifa, Suhendra Agung Wibowo, Endang Yuswatiningsih, Dessy Ekawati, and Faris Hamidi. 2024. "Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Menggunakan Metode Comprehensive Sexuality Education (CSE)." Community Development and Reinforcement Journal 2(2):43–53. doi: 10.35584/reinforcementanddevelopmentjournal.v3i2.188.Penyuluhan.
- Saragih et al. 2025. "Training and Counselling of Sex Education as a Prevention for Sexual Risk Behaviour in Adolescents: A Quasi-Experiment Study." Jurnal Promkes 13(2):138–46. doi: 10.20473/jpk.v13.i2.2025.138-146.
- Taufan et.al. 2024. "Kasus Pernikahan Dini Di Kabupaten Pasangkayu."
- Taufan et.al. 2025. "Peningkatan Kasus Hiv/Aids." Retrieved (<https://sulbar.tribunnews.com/pasangkayu/72902/dinkes-ungkap-terjadi-kenaikan-12-kasus-hiv-aids-di-pasangkayu-di-2025-dibandingkan-2024>).